Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

# BAB II

# TINJAUAN TEORI

## A. Pemaafan

### 1. Pengertian Pemaafan

Kata pemaafan berasal dari kata bahasa arab Arab *al-'afw*. Kata *al'afw* yang terdiri dari tiga huruf, 'ain, fa', dan satu huruf mu'tall. Nashori (2008) kata *al-afw* terulang sebanyak 34 kali didalam Al Qur'an. Hal tersebut menunjukkan akhlaq saling memaafkan menjadi bagian terpenting dalam kehidupan seorang muslim. Artinya ada konsekuensi tertentu bila seseorang memaafkan atau tidak memaafkan terhadap seseorang yang pernah berbuat kesalahan kepadanya.

Nabi SAW tiada menyifatkan orang mu'min itu dengan tidak marah. Oleh karenanya *Al-'afw* (memaafkan) adalah salah satu sifat orang yang bertaqwa kepada Allah, dan begitu pula Allah Ta'ala berfirman dalam surat Ali 'Imran ayat 134 yang berbunyi:

**ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ فِي ٱلسَّرَّآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَٱلْكَٰظِمِينَ ٱلْغَيْظَ وَٱلْعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِ ۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ (١٣٤)**

*Artinya : "(Yaitu) orang-orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan"*. (QS. Ali Imran:134).

Didalam tafsir Jalalain (1996) ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang yang mengeluarkan nafkah dalam menaati Allah baik diwaktu sempit dan dapat menahan amarahnya hingga tidak melampiaskannya walaupun sebenarnya ia sanggup dan memaafkan kesalahan manusia yang melakukannya keaniayaan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kepadanya tanpa membalasnya dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan seperti pekerjaan-pekerjaan yang disebutkan itu dan akan memberi mereka balasan. Ayat tersebut mendeskripsikan sikap seorang muslim yang bertakwa akan menghadapi seseorang yang melakukan kekeliruan terhadapnya dengan tiga cara, yaitu menahan amarah, memaafkan, dan berbuat baik terhadap siapapun yang berbuat kesalahan kepadanya (Khasan, 2017). Ayat ini menyampaikan pesan di antara ciri-ciri orang bertaqwa adalah bersedekah dalam segala kondisi, dapat mengendalikan emosi, mudah memaafkan kesalahan orang, dan jika melakukan kesalahan ia segera mengingat dan memohon ampunan Allah (Fathullah, 2015).

Patuh dengan ketetapan Allah yang mengharamkan tidak menyapa lebih dari tiga hari tanpa alasan merupakan memaafkan.

**عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لاَ يَحِلُّ لِلْمُؤْمِنِ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلاَثَةِ أَيَّامٍ.**

*Dari Abdullah bin Umar, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak halal bagi seorang muslim mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari"*. (HR. Muslim nomor 6480).

Menurut Quraish Shihab, kata *al-afw* pada mulanya berarti berlebihan. Akhirnya kata *al-'afw* berkembang maknanya menjadi keterhapusan. Memaafkan, berarti menghapus luka atau bekas-bekas luka yang ada di dalam hati. *Al-'afw* memiliki kedekatan makna dengan *al-shafh*. Dalam al-Mu'jam al-'Araby al-Asasy, ketika kata *al-'afw* dimuta'addikan *('afa-ya'fu'afwan),* ia memiliki makna memaafkan *(ma'f'uw 'anhn = shafaha 'anhu).* Namun ketika

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dilazim-kan *(‘afa-ya’fu-‘afa’an-‘ufwan),* ia bermakna hilang atau lenyap *(zala, immaha)*, misalnya *'afa al-atsaru* (jejak itu telah hilang). Baik sebagai muta'addi maupun lazim, makna kata *'afw* tetap memiliki korelasi yang jelas dan berdekatan (Khasan , 2017).

Kata *Al-shafh* sebagian didahului dengan perintah memberi maaf, namun sebagian tidak. Dalam konteks *al-shafh* didahului dengan perintah *al-‘afw,* perintah memaafkan tetap diperlukan, karena tidak mungkin membuka lembaran baru dengan membiarkan lembar yang telah ada kesalahannya tanpa terhapus. *Al-shafh* dirangkaikan dengan perintah menyatakan kedamaian dan keselamatan bagi semua pihak sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur’an surat Al-Hijr ayat 85:

**وَمَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَآ إِلَّا بِٱلْحَقِّ ۗ وَإِنَّ ٱلسَّاعَةَ لَءَاتِيَةٌ ۖ فَٱصْفَحِ ٱلصَّفْحَ ٱلْجَمِيلَ (٨٥)**

*Artinya : “Dan kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya, melainkan dengan kebenaran. Dan sungguh, kiamat pasti akan datang, maka maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik”.* (QS. Al-Hijr: 85).

Menurut Ibnu Qudamah menyatakan ada tiga lafadz yang digunakan berkaitan dengan pemaafan, pertama *al-afwa* sebagaimana Al-Qur’an menjelaskan surat al-Baqarah ayat 178 :

**يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلْقِصَاصُ فِي ٱلْقَتْلَى ۖ ٱلْحُرُّ بِٱلْحُرِّ وَٱلْعَبْدُ بِٱلْعَبْدِ وَٱلْأُنثَىٰ بِٱلْأُنثَىٰ ۚ فَمَنْ عُفِيَ لَهُۥ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَٱتِّبَاعٌۢ بِٱلْمَعْرُوفِ وَأَدَآءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَٰنٍ ۗ ذَٰلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ ۗ فَمَنِ ٱعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَلَهُۥ عَذَابٌ أَلِيمٌ (١٧٨)**

*Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman diwajibkan atas kamu (melaksanakan) qisas berkenaan dengan orang yang dibunuh. Orang merdeka dengan orang merdeka hamba sahaya dengan hamba sahaya, perempuan dengan*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*perempuan. Tetapi barang siapa memperoleh maaf dari saudaranya, hendaklah dia mengikutinya dengan baik, dan membayar diat (tebusan) kepadanya dengan baik (pula). Yang demikian itu adalah keringanan dan rahmat dari Tuhanmu. Barang siapa melampaui batas setelah itu, maka ia akan mendapat azab yang sangat pedih".* (QS. Al-Baqarah:178).

Potongan ayat **فَمَنْ عُفِيَ لَهُۥ** " *barang siapa yang mendapat pahala*" dimaksudkan bahwa *diantara pembunuh-pembunuh itu* **مِنْ اَخِيْهِ** "*berkenaan dengan"* darah "*saudaranya"* dengan disebutkannya *"saudaranya*", membangkitkan rasa santun yang mendorong seseorang untuk memaafkan dan menjadi persyaratan bahwa pembunuhan itu tidaklah mengakibatkan putusnya persaudaraan dalam agama dan keimanan.

Kedua, pemaafan dinyatakan pada lafadz *Shadaq* berdasarkan surat al-Maidah ayat 45 sebagai berikut :

**وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَآ أَنَّ ٱلنَّفْسَ بِٱلنَّفْسِ وَٱلْعَيْنَ بِٱلْعَيْنِ وَٱلْأَنفَ بِٱلْأَنفِ وَٱلْأُذُنَ بِٱلْأُذُنِ وَٱلسِّنَّ بِٱلسِّنِّ وَٱلْجُرُوحَ قِصَاصٌۚ فَمَن تَصَدَّقَ بِهِۦ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَّهُۥۚ وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ (٤٥)**

*Artinya : "Kami telah menetapkan bagi mereka di dalamnya (Taurat) bahwa nyawa (dibalas) dengan nyawa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka-luka (pun) ada qisasnya (balasan yang sama). Barang siapa melepaskan (hak qisas)nya, maka itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barang siapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang zalim".* (QS. Al-Maidah:45).

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tafsir Jalalain (1996) potongan ayat **فَمَنْ تَصَدَّقَ بِهِ** " *barang siapa menyedekahkan"* maksudnya menguasai dirinya dengan melepas *qishas* itu maka menjadi penebus dosanya atas kesalahannya. Dan yang ketiga adalah lafadz al-*asqat*,yang juga menunjukkan makna yang sama. Ketiga lafadz tersebut sama seperti pemaknaan dari lafadz yang digunakan dalam jual beli dan akhirnya penggunaan lafadz tersebut mengarah kepada maksud dari lafadz yang di ucapkan untuk memaafkan (dalam Khasan, 2017).

Demikian juga anjuran untuk tidak menanti permohonan maaf dari orang yang bersalah, melainkan hendaknya memberi maaf sebelum diminta. Mereka yang enggan memberi maaf pada hakikatnya enggan memperoleh pengampunan dan Allah (Khasan, 2017). Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nur ayat 22 yang berbunyi **:**

**وَلَا يَأْتَلِ أُوْلُواْ ٱلْفَضْلِ مِنكُمْ وَٱلسَّعَةِ أَن يُؤْتُوٓاْ أُوْلِي ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينَ وَٱلْمُهَٰجِرِينَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِۖ وَلْيَعْفُواْ وَلْيَصْفَحُوٓاْۗ أَلَا تُحِبُّونَ أَن يَغْفِرَ ٱللَّهُ لَكُمْۗ وَٱللَّهُ غَفُورٞ رَّحِيمٞ (٢٢)**

*Artinya :"Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak akan memberi (bantuan) kepada kerabat(nya), orang-orang miskin, dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak suka bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang".* (QS: An-Nur:22).

Terkait dengan pemaafan, dalam kajian psikologi pemaafan atau *forgiveness* diberi pengertian yang lebih luas. Pemaafan adalah proses atau hasil dari proses yang melibatkan perubahan emosi dan sikap pelaku seseorang (Pilpot

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dalam Denmark, dkk 2006). Proses memaafkan mengakibatkan penurunan motivasi untuk membalas dendam atau mempertahankan kerenggangan dari pelaku meskipun tindakan mereka, dan melepaskan emosi negatif terhadap pelaku (Denmark, dkk 2006). Dalam pemaafan terdapat kesiapan memberikan ampunan/maaf bagi orang lain, baik diminta atau tidak diminta. Keterbukaan diri untuk memberikan maaf kepada orang lain adalah tanda utama yang dapat segera ditangkap orang lain (Nashori, 2008).

McCullough, Worthington, dan Rachal (1997) mendefinisikan pemaafan sebagai set perubahan motivasi dimana seseorang menjadi (a) semakin menurun motivasi untuk membalas terhadap hubungan pasangan yang menyinggung; (b) semakin menurun motivasi untuk mempertahankan kerenggangan dengan pelaku, dan (c) semakin termotivasi untuk konsiliasi dan *goodwill* kepada pelaku, meskipun tindakan menyakitkan dari pelaku. Menurut Snyder (2002) pemaafan merupakan perubahan dari efek yang negatif menjadi efek yang positif dan netral. Maksudnya adalah pemaafan merupakan jembatan yang digunakan individu ketika mengalami situasi yang negatif dengan orang lain dan diubah menjadi situasi positif (Prasetyaningrum, 2017).

McCullough, Worthington, dan Rachal (1997) juga menjelaskan pemaafan sebagai reduksi perubahan yang bersifat motivasional untuk balas dendam dan untuk menghindar dari orang yang telah menyakiti, yang cenderung mencegah respon yang destruktif dalam relasi sosial dan mendorong untuk menunjukkan perilaku yang konstruktif terhadap orang yang telah menyakiti. Pemaafan sebagai transformasi motivasional yang menghambat hubungan pasangan yang terluka

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

untuk membalas dendam atau mempertahankan kerenggangan dari pasangan menjengkelkan dan berperilaku dengan cara konsiliatif.

Enright dkk (dalam McCullough dkk., 2003) mendefinisikan pemaafan sebagai sikap untuk mengatasi hal- hal yang negatif dan penghakiman terhadap orang yang bersalah dengan tidak menyangkal rasa sakit itu sendiri tetapi dengan rasa kasihan, iba dan cinta kepada pihak yang menyakiti. Beri, Versiongton, & Okonover (dalam Redzuan.dkk, 2014) Percaya bahwa pemaafan semacam perpindahan motivasi dari kebencian dan permusuhan yang mengarah pada memfasilitasi hubungan timbal balik dengan pelaku pelanggaran dan meningkatkan motivasi untuk berdamai. Adapun Thompson, dkk (2005) mendefinisikan pemaafan sebagai upaya seseorang untuk membebaskan respon negatif menjadi netral atau positif terhadap pelaku.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pemaafan pemaafan adalah upaya membuang semua keinginan pembalasan dendam dan sakit hati yang bersifat pribadi terhadap pihak yang bersalah atau orang yang menyakiti dan berusaha membina hubungan yang baik dengan mengharapkan ampunan dari Allah SWT.

**2. Dimensi-dimensi Pemaafan**

Menurut Nashori (2011) pemaafan dibagi menjadi tiga dimensi. Dan disetiap dimensi pemaafan terdapat beberapa ayat Al-Qur'an dan hadits yang mempertegas dimensi pemaafan dalam Islam yaitu:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

a. Dimensi Emosi Pemaafan

Dimensi emosi pemaafan berkaitan dengan perasaan orang-orang yang menjadi korban terhadap orang-orang yang menjadi pelaku. Terdapat beberapa indikator yang berkaitan dengan dimensi emosi ini adalah sebagai berikut:

1) Meninggalkan perasaan marah, sakit hati, benci
2) Tetap mampu mengontrol emosi saat diperlakukan tidak menyenangkan oleh orang lain

Dari kedua poin diatas telah dipertegaskan dalam sabda Rasulullah SAW tentang keutamaan orang yang dapat menguasai dirinya ketika marah, dan cara meredakan kemarahannya.

**عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ قَالَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَمَا تَعُدُّوْنَ الصُّرَعَةَ فِيْكُمْ قَالَ قُلْنَا الَّذِيْ لا يَصْرَ عُهُ الرِّجَالُ قَالَ لَيْسَ بِذَلِكَ وَلَكِنَّهُ الَّذِيْ يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الغَضَبِ**

*Dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Lalu menurut kalian siapakah orang yang kuat itu?' Perawi berkata, 'Kami menjawab, 'Yaitu orang yang yang tidak dapat dikalahkan oleh orang lain.' Beliau menjawab, 'Bukan itu, tetapi orang yang dapat menguasai dirinya saat marah".* (HR.Shahih Muslim nomor 6584).

Hadits ini menjelaskan bahwa kemarahan yang landasannya bukan karena Allah Ta'ala adalah buatan setan. Dan sepantasnya bagi orang yang marah agar berlindung kepada Allah Ta'ala. Dan wajib bagi seorang muslim memohon kepada Allah keselamatan dan kesehatan dari musibah sebelum menimpanya dan setelah menimpanya juga (Hidayat, 2013).

3) Merasa iba dan kasih sayang terhadap pelaku

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4) Merasa nyaman ketika berinteraksi dengan pelaku

b. Dimensi Kognisi Pemaafan

Dimensi kognisi pemaafan berkaitan dengan pemikiran seseorang atas peristiwa yang tidak menyenangkan yang dialaminya. Khusus didalam agama Islam orang yang beriman hendaknya memiliki sifat husnudzon (prasangka baik). Hal ini Allah jelaskan dalam firmannya surat Al-Hujurat ayat 12 :

**يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱجۡتَنِبُواْ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعۡضَ ٱلظَّنِّ إِثۡمٞۖ وَ لَا تَجَسَّسُواْ وَلَا يَغۡتَب بَّعۡضُكُم بَعۡضًاۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمۡ أَن يَأۡكُلَ لَحۡمَ أَخِيهِ مَيۡتٗا فَكَرِهۡتُمُوهُۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٞ رَّحِيمٞ (١٢)**

*Artinya :"Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada diantara kamu yang menggunjing sebagian yang lain".* (QS. Al-Hujurat:12).

Tarsir Al-Maragi menjelaskan secara umum ayat ini menerangkan tentang Allah SWT mendidik hamba-hamba-Nya yang mukmin dengan kesopanan, yakni perkara-perkara besar yang menambah semakin kuatnya hubungan dalam Islam salah satunya adalah menghindari prasangka yang buruk terhadap sesama manusia dan menuduh mereka berkhianat pada apapun yang mereka ucapkan dan mereka lakukan (Abubakar & Sitanggal, 1992).

Pada dimensi ini sekurang-kurangnya terdapat tiga indikator pemaafan yang penting, yaitu :

1) Memiliki penjelasan nalar terhadap sikap orang lain yang menyakiti mereka

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

2) Meninggalkan penilaian negatif terhadap orang lain ketika hubungannya dengan orang lain tidak sebagaimana diharapkan
3) Memiliki pandangan yang berimbang terhadap pelaku

c. Dimensi Interpersonal Pemaafan

Dimensi interpersonal pemaafan berkaitan dengan dorongan dan perilaku antar pribadi seseorang untuk memberi pemaafan terhadap orang lain. Mengacu pada dorongan seseorang untuk memberikan maaf, Islam telah memerintahkan setiap penganut agama-Nya untuk senantiasa memberikan maaf. Al-Qur'an telah menyebutkan didalam surat An-Nur ayat 22 :

*Artinya :"Dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak suka bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang"* (QS: An-Nur:22).

Dengan demikian beberapa indikator yang terdapat dalam dimensi ini adalah :

1) Meninggalkan perilaku atau perkataan yang menyakitkan terhadap pelaku
2) Meninggalkan perilaku acuh tak acuh
3) Meninggalkan keinginan balas dendam
4) penghindaran atau meninggalkan perilaku menghindar.
5) Meningkatkan upaya konsiliasi/rekonsiliasi hubungan
6) Masalah motivasi kebaikan atau kemurahan hati
7) Musyawarah dengan pihak yang pernah jadi pelaku

Dari beberapa indikator dapat diperjelas oleh sabda Rasulullah SAW :

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**عَنْ أَبِي أَيُّوبَ ٱلْأَنْصَارِيِّ أَنَّ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لاَ يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلاَثِ لَيَالٍ يَلْتَقِيَا نِ فَيُعْرِضُ هَذَا وَ خَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلاَمِ**

*Dari Abu Ayyub Al-Anshari, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, " Tidak halal bagi seorang muslim mendiamkan saudaranya lebih dari tiga malam; keduanya saling bertemu lalu saling berpalingan, yang terbaik dari mereka berdua adalah orang yang memulai mengucapkan salam*". (HR. Muslim nomor 6478).

Selain itu, pakar psikologi McCullough, dkk (dalam Lopez dan Snyder, 2007) juga menyebutkan terdapat tiga aspek pemaafan, yaitu:

a. Motivasi menghindar (*avoidance motivations*) yaitu penurunan motivasi menghindari kontak pribadi dan psikologis dengan pelaku.
b. Motivasi membalas dendam (*revenge motivations)* yaitu korban akan membuang keinginanya untuk membalas perbuatan yang telah dilakukan oleh pelaku
c. Motivasi berbuat baik (*benevolence motivations*) yaitu peningkatan motivasi untuk berbuat kebajikan dengan pelaku. Jadi subyek dalam situasi ini akan tetap menjaga hubungan agar tetap baik dengan pelaku (McCullough, Fincham, & Tsang, 2003).

Baumeister, Exline, dan Sommer (dalam Nashori, 2011) membagi pemaafan menjadi dua dimensi, yaitu dimensi intrapsikis dan dimensi interpersonal. Dimensi intrapsikis meliputi aspek emosi dan kognisi. Dimensi interpersonal meliputi aspek sosial pemaafan. Pemaafan total dan tuntas melibatkan kedua dimensi ini. Pemaafan yang semu terbatas pada dimensi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

interpersonal yang ditandai oleh adanya perilaku memperlakukan orang-orang yang menyakiti secara wajar tetapi masih terus menyimpan dendam dan sakit hati. Pemaafan yang tulus merupakan pilihan sadar individu melepaskan keinginan untuk membalas dan mewujudkannya dalam respon rekonsiliasi.

**3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemaafan**

Beberapa hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa religiusitas Islami dan kerendahan hati (tawadhu'atau *humility*) menjadi faktor yang mempengaruhi pemaafan, sebagai berikut :

a. Religiusitas Islami

Pada umumnya pemaafan itu mudah diberikan oleh orang-orang tingkat religiusitasnya tinggi. Semua ajaran agama memandang bahwa salah satu dari sekian banyak karakter manusia yang mulia, terpuji, dan memiliki pengaruh besar dalam kualitas kehidupan mereka adalah sifat "pemaaf". Sebuah penelitian menunjukkan bahwa kegiatan kelompok agama yang bersifat emosional seperti *sharing* dan do'a bersama, terbukti membantu individu memaafkan orang lain (Hasan, 2017).

b. Kerendahan hati (tawadhu' atau *humility)*

Seorang yang pemaaf merupakan individu yang memiliki pribadi yang rendah hati. Studi terdahulu menyebutkan kerendahan hati memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemaafan. Jika seseorang dapat mengembangkan karakter kerendahan hati dalam dirinya, maka orang tersebut secara tidak langsung telah mengembangkan sikap pemaaf pada dirinya (Nashori & Kusprayogi, 2016). Pemaafan yang dikembangkan akan berdampak pada

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

keterampilan hubungan sosial, memiliki kesejahteraan diri yang baik *(subjective well being dan psychlogical well being)*, dan kondisi fisik (kesehatan tubuh) yang lebih baik, serta kedamaian hati.

## B. Religiusitas Islami

### 1. Pengertian Religiusitas Islami

Menurut Jalaluddin (2016) *religio* adalah sikap kekhidmatan dalam pemujaan. Religiusitas dimaknakan sebagai pengabdian terhadap agama, kesalehan. Dalam pendekatan psikologi agama, religiositas merupakan konstruk psikologi dan agama yang tak terpisahkan. Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Religiusitas adalah rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisir dalam sistem mental dari kepribadian.

Krauss (2005) menyebutkan religiusitas secara khusus yaitu religiusitas Islami. Religiusitas Islami merupakan tingkat kesadaran akan Tuhan yang dimengerti menurut pandangan tauhidiah Islam, berperilaku sesuai dengan kesadaran tersebut, atau tingkat manifestasi terhadap kesadaran akan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari yang dipahami melalui ajaran Islam sunni (Farraas, dkk. 2013). Maksudnya adalah bahwa Allah SWT selalu mengawasi setiap kehidupan hambanya dimanapun hambanya berada. Agama menurut pengertian Glock dan Stark (dalam Ancok & Suroso, 2008) adalah sistem simbol, keyakinan, nilai dan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning).*

Setiap pribadi bertanggung jawab untuk menyucikan jiwa dan hartanya, kemudian keluarganya, dengan memberikan perhatian yang cukup terhadap pendidikan anak-anak dan istri, baik dari segi jasmani maupun rohani. Islam dalam arti agama yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW lahir bersama dengan turunnya Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai pendorong dan pemandu demi berperannya manusia secara positif dalam bidang kehidupan. Bagi umat Islam, nilai yang harus mengarahkan seluruh aktivitasnya, lahir dan batin, dan yang kepadanya bermuara seluruh gerak langkah dan detak jantung adalah *tawhid* (KeEsaan Allah SWT). Dari keEsaan Tuhan dan kepada keEsaan-Nya memancar kesatuan-kesatuan lainnya, seperti kesatuan alam dalam penciptaan, eksistensi dan tujuannya, kesatuan kehidupan dunia dan akhirat, kesatuan natural dan supranatural, kesatuan ilmu dalam berbagai disiplin dengan amal, kesatuan iman dan rasio, kesatuan asal manusia dan kesatuan-kesatuan lainnya. Nilai-nilai inilah yang dihayati oleh setiap muslim sehingga mengubah secara total sikap, pola pikir, dan tingkah laku mereka. Dengan kata lain, agama dan Al-Qur'an mengubah mereka melalui prinsip-prinsip tauhid (Shihab, 2013).

Membahas tauhid sebagai wujud religiusitas seseorang dan Zakiah Daradjat (1995) berpandangan bahwa wujud religiusitas yang paling penting adalah seseorang dapat merasakan dan mengalami secara batin tentang Tuhan, hari akhir dan komponen agama yang lain (dalam Mayasari, 2014). Allah SWT

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menyuruh hambanya untuk beragama Islam secara kaffah. Konsep Islam kaffah didasari oleh firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 208:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱدۡخُلُواْ فِي ٱلسِّلۡمِ كَآفَّةٗ وَلَا تَتَّبِعُواْ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيۡطَٰنِۚ إِنَّهُۥ لَكُمۡ عَدُوّٞ مُّبِينٞ (٢٠٨)

*Artinya :"Hai orang-orang beriman masuklah ke dalam Islam secara Kaffah, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah syaitan".* (QS. Al-Baqarah:208).

Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu". Ayat ini memerintahkan kepada setiap orang yang beriman agar melaksanakan seluruh ajaran Islam (seluruh ketentuan hukumnya) yang didasari dengan penyerahan diri, ketundukan dan keikhlasan kepada Allah SWT. Perintah untuk masuk Islam secara kāffah adalah perintah untuk tetap dan langgeng menjalankan seluruh ketentuan Islam (Zahid, 2006).

Esensi Islam adalah tauhid atau pengesaan Tuhan, tindakan yang menegaskan Allah sebagai  Yang Esa, pencipta yang mutlak dan transenden, penguasa segala yang ada. Tidak ada satupun perintah dalam Islam yang bisa dilepaskan dari tauhid, untuk agama itu sendiri, kewajiban untuk menyembah Tuhan, untuk mematuhi perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya, akan hancur begitu tauhid di langgar (Al-Faruqi dalam Ancok & Suroso, 2008). Dapat disimpulkan bahwah tauhid adalah intisari Islam dan suatu tindakan tak dapat disebut sebagai bernilai Islam tanpa dilandasi oleh kepercayaan kepada Allah. Anshari (dalam Ancok & Suroso, 2008) mengungkapkan bahwa pada dasarnya Islam dibagi menjadi tiga bagian, yaitu akidah, syariah dan akhlak, dimana tiga bagian tadi satu sama lain saling berhubungan. Akidah adalah sistem

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kepercayaan dan dasar bagi syariah dan akhlak. Tidak ada syariah dan akhlak Islam tanpa akidah Islam.

Marzuki menjelaskan tiga kerangka dasar Islam di atas berasal dari tiga konsep dasar Islam, yaitu Iman, Islam, dan ihsan. Ketiga konsep dasar Islam ini didasarkan pada hadits Nabi SAW yang diriwayatkan dari Umar Ibn Khaththab. Hadits ini menceritakan dialog antara Malaikat Jibril dengan Nabi SAW. Jibril bertanya kepada Nabi tentang ketiga konsep tersebut, pertama tama tentang konsep iman yang dijawab oleh Nabi dengan rukun iman yang enam, yaitu iman kepada Allah, Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasulnya, Hari Akhir, dan Qadla dan Qadar-Nya. Jibril lalu bertanya tentang Islam yang dijawab dengan rukun Islam yang lima, bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan puasa di bulan Ramadhan, dan haji ke Baitullah bagi yang mampu. Kemudian Jibril bertanya tentang konsep ihsan yang dijawab dengan rukun ihsan, yaitu menyembah (beribadah) kepada Allah seolah-olah melihat-Nya, dan jika tidak bisa melihat Allah, harus diyakini bahwa Dia selalu melihatnya.

Agama itu mudah sebagaimana Rasulullah SAW bersabda :

**عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الدِّيْنَ يُسْرٌ وَلَنْ يُشَا دَّالدِّ يْنَ أَحَدٌ إِلاَّ غَلَبَهُ فَسَدِّدُواوَقَارِبُواوَ أَبْشِرُواوَاسْتَعِيْنُوا بِالْغَدْوَةِوَالرَّوْ حَةِ وَشَيْءٍ مِنْ الدُّلْجَةِ**

*Dari Abu Hurairah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya agama itu mudah, dan tidaklah seseorang mempersulit agama kecuali dia akan dikalahkan (semakin berat dan sulit). Maka berlakulah lurus kalian, mendekatlah (kepada yang benar) dan berilah kabar gembira dan minta*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*tolonglah dengan Al Ghadwah (berangkat di awal pagi) dan ar-ruhah (berangkat setelah zhuhur) dan sesuatu dari ad-duljah ((berangkat di waktu malam)*". (HR. Shahih Bukhari nomor 38).

Secara mendalam Chaplin (1997) mengatakan bahwa religi merupakan sistem yang konfleks yang terdiri dari kepercayaan, keyakinan yang tercermin dalam sikap dan melaksanakan upacara-upacara keagaman yang dengan maksud untuk dapat berhubungan dengan Tuhan (dalam Mayasari, 2014).

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah suatu kepercayaan atas agama yang di yakini seseorang yang terorganisir dalam mental kepribadian yang direalisasikan melalui peribadatan dan terlihat pada sikap dan perilaku seseorang.

**2. Dimensi-Dimensi Religiusitas Islami**

Menurut Glock dan Stark (dalam Ancok & Suroso, 2008) terdapat lima dimensi religiusitas yang bisa diterapkan terdiri dari dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan (ritualistik), dimensi penghayatan (eksperiensial), dimensi pengalaman (konsekuensi), dan dimensi pengetahuan agama (intelektual). Kelima dimensi Glock dan Stark banyak digunakan diacu dalam riset religiusitas. Meskipun demikian, tidak serta merta dapat diterapkan pada pemeluk agama lain. Diluar dari teori Glock dan Stark juga muncul salah satu teori religiusitas adalah HIRS96 yang dipelopori oleh S Mohamed Hatta (1996) yang terdiri dari empat aspek, diantaranya adalah *Islamic Knowladge, Islamic Practice, Completion of Qur'an Reading, dan Enjoining Good and Forbidding Wrong* (dalam Latifah & Sutipyo, 2016).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pada penelitian ini, teori yang tidak kalah baiknya adalah yang dipaparkan oleh Krauss, dkk (2006) mengembangkan sebuah konstruk religiusitas Islami yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, yaitu *Muslim Religiosity Personality Inventory* (MRPI) yang dikembangkan untuk mencermninkan ketauhidan (kesatuan ilahi) pandangan hidup secara Islam. Konstruk MRPI dapat dipahami melalui dua konstruk utama, yaitu *Islamic worldview* dan *Religious personality.*

a. Pandangan terhadap Agama Islam *(Islamic Worldview)*

Konstruk Islam dalam pandangan dunia mencerminkan paradigma tauhid Islam (ajaran kesatuan ilahi/keEsaan Tuhan) dan itu dapat diukur atau dinilai melalui keyakinan Islam (aqidah). Dalam terminologi Islam, tauhid berarti untuk menyadari dan mempertahankan kesatuan Tuhan dalam tindakan seseorang (baik dalam maupun luar) tauhid yang memunculkan esensi dan semangat Islam. dalam Islam tauhid memberikan spiritualitasnya dengan mengingatkan para pengikutnya tentang tujuan akhir sebagai kesaksian dan manifestasi dari keesaan Tuhan (Crane, 2004; al-Zeera, 2001 dalam Kraus, dkk. 2005). Seorang muslim harus tahu, percaya, dan memahami dalam hati tentang Tuhan dan agama sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah (cara) yang dilakukan oleh Nabi Muhamad yang mewakili dua sumber hukum utama agama Islam, kepercayaan dan praktek dalam Islam. Dasar dari kepercayaan Islam (aqidah) adalah rukun iman yaitu Tuhan, malaikat, utusan/Rasul, kitab wahyu (Al-Qur'an), hari pembalasan, dan keputusan ilahi (untung baik/untung buruk). (Krauss, 2005 dalam Farraas, dkk. 2013) menyebutkan dimensi *Islamic worldview* dapat diukur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

melalui dua subdimensi, dan *religious personality* terdiri dari dua subdimensi. Dua subdimensi *Islamic worldview*, yaitu :

1) *Worldly* : tingkat kepercayaan atau pemahaman dari kongruensi Islam dengan kehidupan di dunia .
2) *Spiritual* : kepercayaan atau pemahaman mengenai hubungan Tuhan dengan ciptaannya-Nya.

b. Kepribadian Agamis *(Religious Personality)*

Dimensi kedua religiusitas Islami adalah kepribadian agamis ini merupakan manifestasi dari pandangan agama Islam seseorang dalam perbuatan yang benar (kesolehan). Salah satu aspek mendasar dari konstruk Kepribadian Agamis adalah akhlaq Islamiyyah, atau gagasan Islam tentang karakter lembut yang menyokong kepribadian religius. Akhlaq Islamiyyah adalah manifestasi dari pandangan dunia tauhid dalam tindakan sehari-hari seseorang, yang mengandaikan suatu cara hidup yang membutuhkan kesadaran yang tetap dan berkelanjutan tidak hanya duniawi (al-dunya) tetapi juga kehidupan selanjutnya yakni akhirat (Kraus, dkk 2005).

Kepribadian agamis meliputi perilaku, motivasi, sikap dan emosi yang mencerminkan ajaran dan perintah Islam. Dimensi ini terbagi kedalam dua subdimensi, yaitu :

1) Ritual : yaitu ibadah yang mencerminkan hubungan langsung seseorang dengan Allah. Terdapat pada 5 rukun Islam dalam dimensi ini, yakni pemberian kesaksian dari iman (syahadat), shalat, puasa, zakat dan haji.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

2) Mu'amalat: yaitu hubungan dengan sesama manusia dan hubungan dengan pencipta. Perilaku yang dipandu oleh agama terhadap keluarga seseorang, sesama manusia dan ciptaan lainnya (yaitu, hewan, lingkungan alam, dll).

Penelitian ini menggunakan model religiusitas Islami dan instrumen yang dikembangkan secara khusus untuk orang muslim yang dikenal dengan MRPI *(Muslim Religiusitas-Personality Inventory)* karena akan dilakukan pada sampel/populasi orang muslim.

## C. Kerendahan hati

### 1. Pengertian Kerendahan hati

Secara etimologi kerendahan hati atau (*tawadhu*') berasal dari lafaz "**تواضع**" artinya merendahkan diri, rendah hati (Yunus, Mahmud, 1973).

Sedangkan menurut istilah ulama memberikan beberapa pengertian. Menurut pendapat al-Ghazali dalam kitabnya tafsir Ihya' Ulumuddin bahwa setiap akhlak dan budi pekerti itu mempunyai dua ujung dan pertengahan antara keduanya. Ujung yang lebih condong pada kelebihan dinamakan takabbur atau kesombongan, sedangkan ujung yang condong pada kekurangan dinamakan merasa hina diri dan rendah jiwa. Pertengahan antara kedua sifat itulah yang dinamakan tawadhu' atau rendah hati. Dari kedua ujung tersebut, maka yang lebih baik adalah yang pertengahan dan yang paling di cintai Allah adalah yang merupakan tengah-tengahnya.

Menurut Fudhayl bin 'Iyadh, tawadhu' adalah tunduk kepada kebenaran dan mengikutinya serta mau menerimanya dari orang yang mengatakannya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tunduk terhadap kebenaran adalah kemuliaan yang sebenarnya, karena ia adalah taat kepada Allah SWT, kembali kepada kebenaran, dan membiasakan diri agar tidak terus-menerus diatas kebatilan (Jarullah dalam Hayatun, 1998). Abu Yazid al-Busthami berkata bahwa tawadhu' adalah apabila seseorang tidak memandang dirinya memiliki kedudukan dan tidak pula memiliki keadaan istimewa, serta memandang orang lain lebih buruk dari pada dirinya (Al-Kalabadzi dalam Hayatun, 1999).

Dalam agama Islam sifat tawadhu' adalah sifat –sifat yang dimiliki oleh seorang muslim. Sifat rendah hati ini tertuang dalam firman-Nya surat Al-Furqon ayat 63 :

**وَعِبَادُ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلَّذِينَ يَمۡشُونَ عَلَى ٱلۡأَرۡضِ هَوۡنٗا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ ٱلۡجَٰهِلُونَ قَالُواْ سَلَٰمٗا (٦٣)**

*Artinya : "Adapun hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, "salam". (*QS. Al-Furqon:63).

Keutamaan tawadhu' seorang hamba adalah mendapatkan tingkat derajat sisi Allah SWT. Syaikhul Islam Taimiyah (dalam Asy-Syaqawi, 2013) mengatakan : "Kalau sekiranya ada orang berisikap tawadhu' agar Allah SWT mengangkat derajatnya dimata orang, maka ini belum dikatakan telah merengkuh sifat tawadhu', karena maksud utama perilakunya itu didasari agar mulia dimata orang, dan sikap seperti itu menghapuas tawadhu' yang sebenarnya. Shahih Riyadhush-Shalihin (2006) Rasulullah SAW bersabda :

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ وَلاَ زَادَ اللهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلاَّ عِزًّا وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلهِ إِلاَّ رَفَعَهُ اللهُ**

*Dari Abu Hurairah, dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, ia bersabda, "Sedekah tidak dapat mengurangi harta benda, Allah tidak menambahkan bagi seorang hamba yang mudah memberi ampunan kecuali kemuliaan, dan seseorang tidak bersikap tawadhu' karena Allah kecuali Allah mengangkat derajatnya."*(HR.Muslim nomor 6535).

Para ulama menjelaskan maksud hadits ini dengan dua penafsiran. Pertama, secara literal bahwa orang yang berjiwa pemaaf dan berlapang dada akan menang dan berwibawa di hati umat manusia dan kemuliaan sekaligus keagungannya semakin bertambah besar. Kedua, balasan pahala dan kemuliaan terjadi kelak di akhirat. Hadits tersebut dapat melihat fenomena yang muncul ditengah-tengah kehidupan manusia. Orang yang berlaku tawadhu' pasti ia akan semakin dicintai (karena ia bersikap tawadhu' semata-mata demi Allah, maka Allah mengangkat derajatnya). Sebaliknya, jika orang itu bersikap sombong, manusia pasti membencinya dan secara otomatis ia tidak akan dihargai (Khalid, 2013).

Khalid (2013) masih memaparkan bahwa tawadhu' adalah akhlak Rasulullah SAW. Sebagaimana Anas bin Malik (Jauzi, Ibnu, 2006) menuturkan bahwa apabila seorang hamba sahaya perempuan di Madinah datang lalu menjabat tangan Rasulullah, beliau tidak melepaskan tangannya sehingga hamba sahaya itu melepaskannya terlebih dahulu (HR. Ahmad). Sifat ketawadhua'an Rasulullah dapat dilihat pada perang Khandaq. Diriwayatkan dari Al-Bara' bin

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

'Azib, ia berkata " *Ketika Rasulullah menyuruh kami untuk menggali parit, sebuah tanah yang susah digali dengan cangkul karena ada onggokan batu yang besar dan keras".* Maka hal itu kami laporkan pada Nabi SAW. Mendengar laporan itu, beliau membuka pakaiannya dan menggali sendiri tanah tersebut dengan cangkul. "*Bismillah",* kata Nabi memulai cangkulnya. Begitu cangkulnya satu kali, batu itu pecah sepertiga. Beliau bersabda, *" Allahu Akbar, aku diberi kunci-kunci gudang kekayaan Negeri Syam". Demi Allah, aku melihat istana-istananya berwarna merah* (Jauzi, Ibnul, 2006).

Definisi kerendahan hati juga juga disampaikan oleh Khalid (2013) beliau mengatakan bahwa kerendahan hati atau tawadhu' mempunyai dua makna, *pertama* menerima kebenaran yang datangnya dari siapa saja, baik orang itu miskin ataupun kaya, terhormat ataupun sederhana, kuat maupun lemah, dari temannya sendiri atau bahkan dari musuhnya. *Kedua,* tawadhu' adalah mampu menjalin interaksi dengan semua manusia sikap penuh kasih sayang dan kelembutan. Secara global kerendahan hati atau tawadhu' diartikan sebagai "Merendahkan diri dihadapan Allah SWT". Allah Maha mulia dan menghendaki agar hamba-hamba-Nya menjadi orang-orang yang mulia, luasnya kemuliaan mereka tidak merasa lebih tinggi di atas saudara-saudara mereka. Maka bersama semua kemuliaan ini, yang dituntut dari seorang mukmin adalah berkasih sayang bersama orang-orang beriman (al-Khazandar, 2008).

Nabi Muhammad SAW bersabda :

**عَنْ جَرِيْرٍ عَنِ النَّبِيِّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ يُحْرَمِ الرِّفْقَ يُحْرَمِ ٱلْخَيْرَ**

*Dari Jarir, dari Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam beliau bersabda,*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*"Barang siapa yang tidak memiliki sifat lemah lembut maka ia terhalang dari kebaikan."* (HR. Shahih Muslim nomor 6541)

Integrasi ilmu tentang pengertian tawadhu' atau kerendahan hati juga dipaparkan dalam kajian ilmu barat. Sebagaimana Elliot (2010) menyatakan bahwa *humility* (kerendahan hati) adalah kemampuan untuk mengakui kesalahan diri, ketidaksempurnaan, kesengajaan/keterbatasan diri dan keterbukaan untuk menerima ide-ide baru, informasi, dan saran. Menurut Norvin Richards kerendahan hati adalah kecenderungan untuk mempertahankan prestasi, sifat, perspektif tidak dilecehkan dan sebagainya, bahkan jika dirangsang untuk membesar-besarkan (dalam Snow, 1995). Richards mengklaim Kerendahan hati itu tidak melebih-lebihkan kepentingan sendiri.

Templeton (dalam Elliot, 2010) menyampaikan bahwa *humility* (kerendahan hati) berlawanan dengan arogan (kesombongan). *Humility* mempromosikan sebuah keterbukaan untuk belajar dari orang lain dan bergabung dengan masyarakat sehingga tampak orang yang rendah hati adalah orang-orang yang tidak berpikir terlalu tinggi, tidak berpikir terlalu rendah diri terhadap diri mereka sendiri. Kesombongan ini dijelaskan oleh Khalid (2013) ketika nabi menerangkan apa itu kesombongan beliau bersabda :

**اَلْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَ غَمْطُ النَّاسِ**

*"Kesombongan itu menolak kebenaran dan merendahkan martabat manusia"* (HR. Muslim nomor 261 dan At-Tirmidzi nomor 1999).

Bersikap tinggi hati, tidak mau memberi salam, tidak mau tersenyum dan tidak mau berbicara kepada siapapun. Itu artinya berbuat zalim kepada manusia

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

karena tidak memberikan hak secara wajar dan manusiawi. *Humility* (kerendahan hati) tidak berfikir buruk diri sendiri, melainkan tidak berfokus pada diri sendiri untuk mengabaikan yang lain. Lickona (dalam Permatasari, 2016) mengatakan bahwa kerendahan hati adalah kebajikan yang dianggap sebagai dasar dari kehidupan moral secara keseluruhan.

*Humility* (kerendahan hati) telah dianggap sebagai komponen penting dalam kehidupan pribadi dan interpersonal (Emmons. dkk dalam Elliot, 2010). Di bidang kesehatan, kurangnya *humility* (kerendahan hati) atau fokus diri yang berlebihan terkait dengan kecenderungan narsistik adalah faktor risiko penyakit jantung koroner Scherwitz dan Canick (dalam Elliot, 2010). Dalam hubungan interpersonal, kerendahan hati dan empati memberikan jalan untuk menyelesaikan konflik sehingga mendapatkan pemaafan dan rekonsiliasi. Sebagai bagian dari pemaafan, dengan kerendahan hati bisa membuat pihak yang tersinggung memiliki kerangka kerja kognitif memahami kebutuhan masa lalunya untuk mendapatkan pengampunan, membuatnya mungkin lebih membalas.

*Humility* (kerendahan hati) adalah atribut yang dianggap sangat berharga sebagai karakteristik yang matang secara spiritual. Kerendahan hati memberikan kerangka pemahaman diri dan pengendalian diri yang mungkin memberi kerangka kerja untuk kehidupan yang lebih baik dan memungkinkan mereka untuk lebih memantau perjuangan mereka sendiri, seperti menyadari reaksi mereka terhadap Tuhan dan kepada orang-orang di sekitar mereka.

Dari beberapa pengertian dapat disimpulkan bahwa kerendahan hati (tawadhu' atau *humility*) adalah kepribadian atau sifat yang melekat dalam diri

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

individu yang mampu untuk mengakui kesalahan dan kekurangan diri sendiri serta mau menerima kebenaran dari siapa saja tanpa memandang derajat, memiliki sikap lemah lembut, dan merendahkan diri dihadapan Allah SWT.

**2. Aspek-Aspek Kerendahan hati**

Menurut Elliot (2010) *humility* (kerendahan hati) terdiri dari empat aspek, yaitu:

*a* *Openness* merupakan membuka diri pada segala hal yang bersifat positif tanpa mempertimbangkan siapa dan dari mana diperoleh.

Perihal keterbukaan seseorang terhadap segala hal adalah salah satu kemampuan dalam menjalin interaksi dengan semua manusia (Khalid, 2013). Dalam buku Imam Nawasi (2006) Shahih Riyadhush-Shalihin menyebutkan keutamaan berinteraksi dengan sesama manusia adalah menghadiri perkumpulan, mendatangi tempat pengajian, majelis ilmu, majelis dzikir, menengok orang sakit, melayat, membantu orang yang membutuhkan, memberi petunjuk kepada orang yang tidak tahu dan lain sebaginya yang termasuk perbuatan baik bagi orang yang mampu untuk beramar ma'ruf nahi mungkar serta menjaga diri dari mara bahaya dan sabar dalam menghadapi cobaan. Allah Ta'ala berfirman:

وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰۖ وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ (٢)

*Artinya : "Tolong menolonglah kamu sekalian dalam mengerjakan kebajikan dan takwa dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaanya "*. (QS. Al-Maidah:2).

*b* *Self forgetfulness* yaitu merasa memiliki kekurangan, dan intropeksi diri

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Manusia sebagai al-Insan dalam Al Qur'an mengacu pada potensi yang diberikan Tuhan kepadanya. Kemampuan menguasai ilmu pengetahuan, namun selain memiliki potensi positif, manusia sebagai al-insan juga mempunyai kecenderungan berprilaku negatif (lupa). Misalnya dijelaskan dalam surat Hud ayat 9:

**وَلَئِنْ أَذَقْنَا ٱلْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَٰهَا مِنْهُ إِنَّهُۥ لَيَـُٔوسٌ كَفُورٌ (٩)**

*Artinya : " Dan jika Kami berikan rahmat Kami kepada manusia, kemudian (rahmat itu) Kami cabut kembali, pastilah dia menjadi putus asa dan tidak berterimakasih".*(QS. Hud:9).

Imam Al-Ghazali menjelaskan manusia yang berilmu akan menambahkan ketakutan kepada Tuhannya dan tawadhu' dan khusyu'. Orang yang berilmu melihat bahwa setiap manusia lebih baik daripadanya dan terhindar dari kesombongan. Allah SWT memerintahkan untuk senantiasa melakuan muhasabah diri supaya hari esok akan lebih baik. Firman Allah dalam surat Al-Hasyr ayat 18 :

**يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ (١٨)**

*Artinya : " Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan".* (QS. Al-Hasyr:18).

Tafsir Al-Maragi menjelaskan tentang ayat ini adalah nasihat untuk orang-orang mukmin agar tetap bertakwa dan mengerjakan di dunia mereka apa yang bermanfaat bagi mereka di akhirat, sehingga mereka mendapatkan pahala besar dan kenikmatan yang abadi. Juga agar mereka tidak melupakan hak-hak Allah,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sehingga Allah tidak menjadikan tutup pada hati mereka yang mengakibatkan mereka tidak mengerjakan untuk diri mereka sendiri apa yang membawa kebaikan dan keberuntungan (Aly & Abubakar, 1993).

Maka dalam melakukan muhasabah, seorang muslim menilai dirinya, apakah dirinya lebih banyak berbuat baik ataukah lebih banyak berbuat kesalahan dalam kehidupan sehari-harinya. Al Hasan mengatakan orang-orang mu'min selalu mengevaluasi dirinya karena Allah. Dan bahwasanya hisab itu akan menjadi ringan pada hari kiamat bagi orang yang menghisab (evaluasi) dirinya di dunia" (Yulia,Y. 2008).

c *Modest self assesment* yang menunjukkan penilaian diri yang sederhana dan mampu menilai secara berimbang yang sejalan dengan kematangan emosi dalam memandang berbagai hal.

Hakikat manusia dalam pandangan Islam memiliki potensi akal (intelektual) atau hidayat al-Aqliyat yang diberikan oleh Allah kepada manusia sehingga potensi ini yang benar-benar membuat manusia menjadi makhluk sempurna dan membedakan dengan binatang. Jalaluddin mengatakan bahwa potensi akal memberikan kemampuan kepada manusia untuk memahami simbol-simbol hal-hal abstrak, menganalisa, membandingkan, maupun membuat kesimpulan akhir memilih dan memisahkan antara yang benar dan yang salah (Kasinah, 2013).

d *Focus on others* adalah memperhatikan orang lain memahami orang lain serta menghargai orang lain

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Bentuk kesedian untuk memperhatikan kepentingan orang lain, wujudnya adalah tolong menolong sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰۖ وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ (٢)

*Artinya :"Dan tolong menolong-menolong kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaa-Nya".* (QS.Al-Maidah:2).

Maksud ayat ini adalah muslim dianjurkan untuk saling tolong menolong dalam kebajikan dalam mengerjakan yang dititahkannya dengan meninggalkan apa-apa yang dilarang dan melarang tolong-menolong dalam kemaksiatan yang melampaui batas-batas ajaran Allah serta takutlah kepada azab Allah SWT (Tafsir Jalalain, 1996)

Menghargai orang lain adalah harus mampu memperlakukan orang lain secara baik dan benar, dalam arti sesuai norma dan aturan yang berlaku. Harus mampu memosisikan atau mendudukkan orang lain sama pentingnya dengan diri sendiri. Artinya, jika seorang merasa dirinya penting/berharga, dia pun harus sadar juga atau memahami juga bahwa orang lain juga penting dalam arti sama pentingnya atau berharganya dengan diri sendiri karena semua sama manusia memiliki kedudukan dan posisi yang sama hadapan Tuhan (Panjaitan, 2014).

Beberapa konsep penelitian yang dilakukan oleh beberapa ahli seperti studi *pertama* (Exline dan Geyer pada tahun 2004 dalam Elliot, 2010) mengkaji pengaruh pengembangan dari *humility* (kerendahan hati). *Kedua*, (Rowatt,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ottenbreit, Nesselroade, Jr., & Cunningham, 2002 dalam Elliot, 2010) dan *ketiga* (Rowatt, Powers, Targhetta, Comer, Kennedy, & Labouf, 2006 dalam Elliot) studi yang terkait mengukur *humility* (kerendahan hati) menggunakan metode implisit. Mereka dimasukkan karena mereka adalah perwakilan dari beberapa upaya yang menilai kerendahan hati disposisional. Kesederhanaan sering dikaitkan dengan kerendahhatian dan studi *keempat* (Gregg, Hart, Sedikides, dan Kumashiro, 2008 dalam Elliot, 2010) adalah upaya terbaru dari pengukurannya. Ini menunjukkan metode yang tepat mendefinisikan konsep abstrak, dan karena kerendahan hati adalah sebuah konsep terkait dengan usaha mereka mengukurnya dan memberikan wawasan dalam pengembangan penelitian ini tentang skala kerendahan hati (dalam Elliot, 2010).

## D. Kerangka Berfikir

Manusia adalah makluk sosial yang berintraksi dengan individu lain. Berbagai macam sifat, karakter yang dimiliki oleh seseorang dalam menjalin hubungan interpersonal. Nashori (2008) menerangkan bahwa dalam interaksi dengan sesamanya, manusia menghadapi berbagai kemungkinan, termasuk kemungkinan interaksi yang lebih akrab dan sebaliknya. Hubungan yang kemungkinan menimbulkan konflik. Individu yang tersakiti oleh orang lain akan mengeluarkan emosi marah dalam dirinya dan amarah ini dipendam oleh individu dengan memperlihatkan perilaku agresif yang akan menimbulkan sikap balas dendam terhadap orang yang menyakiti.

Konflik inilah yang menyebabkan suatu hubungan antar individu menjadi tidak baik sehingga perlu diselesaikan. Salah satu intervensi yang bisa dilakukan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dalam penyelesaiannya adalah dengan memaafakan kesalahan orang yang bersalah. Pemaafan menjadi salah satu solusi dalam menyelesaikan perkara dan upaya rekonsiliasi suatu hubungan agar terjalin kembali seperti semula. Sebagai seorang mu'min Islam menekan pentingnya menumbuhkan sikap memaafkan. Karena pemaafan sangat bernilai positif dalam kehidupan manusia dan berkaitan dengan toleransi. Untuk menyelesaikan konflik harus mengedepankan toleransi dan menghilangkan rasa dendam (Khasan, 2017).

Demikian juga anjuran untuk tidak menanti permohonan maaf dari orang yang bersalah, melainkan hendaknya memberi maaf sebelum diminta. Mereka yang enggan memberi maaf pada hakikatnya enggan memperoleh pengampunan dari Allah (Khasan, 2017). Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nur ayat 22 yang berbunyi **:**

**وَلَا يَأْتَلِ أُوْلُواْ ٱلْفَضْلِ مِنكُمْ وَٱلسَّعَةِ أَن يُؤْتُوٓاْ أُوْلِي ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينَ وَٱلْمُهَٰجِرِينَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِۖ وَلْيَعْفُواْ وَلْيَصْفَحُوٓاْۗ أَلَا تُحِبُّونَ أَن يَغْفِرَ ٱللَّهُ لَكُمْۗ وَٱللَّهُ غَفُورٞ رَّحِيمٞ (٢٢)**

*Artinya : "Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak akan memberi (bantuan) kepada kerabat(nya), orang-orang miskin, dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak suka bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang".* (QS: An-Nur:22).

Untuk menumbuhkan sikap pemaafan tersebut ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi diantaranya adalah religiusitas Islami. Religiusitas Islami merupakan kondisi jiwa seseorang yang telah membawa mereka kepada

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penghayatan agama yang akan menjadi bekal kehidupan mereka (Daradjat, 1976). Dengan penghayatan tersebut menjadi pemicu seseorang untuk mau memaafkan karena religiusitas Islami adalah dimensi psikologis yang mengatur arah kehidupan muslim. Selain itu, individu tersebut juga menginginkan ampunan dari Tuhannya dan semakin dekat dengan Tuhan (Khasan, 2017). Individu yang memiliki tingkat religiusitas Islami yang tinggi akan mengikuti perintah dan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan dalam aqidah Islam dan meninggalkan semua larangan dari Tuhannya. Allah selalu memberikan kemudahan bagi setiap hambanya yang yakini agama Islam, karena agama Islam itu mudah serta rahmatan lil ‘alamin.

Rasulullah SAW bersabda :

**عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الدِّيْنَ يُسْرٌ وَلَنْ يُشَا دَّالدِّ يْنَ أَحَدٌ إِلاَّ غَلَبَهُ**

*Dari Abu Hurairah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Sesungguhnya agama itu mudah, dan tidaklah seseorang mempersulit agama kecuali dia akan dikalahkan (semakin berat dan sulit)”.* (HR. Shahih Bukhari nomor 38).

Marzuki menjelaskan bahwa kerangka dasar ajaran Islam adalah *iman, islam,* dan *ihsan.* Dan para ulama mengembangkan menjadi tiga konsep kajian. Sebagaimana konsep *iman* melahirkan konsep kajian aqidah adalah enam rukun iman yakni iman kepada Allah, Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, Hari Akhir, dan Qadla dan Qadar-Nya. Konsep *islam* melahirkan konsep kajian syariah adalah lima rukun Islam yaitu, kesaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan Muhammad adalah utusan-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan puasa di bulan Ramadhan, dan haji ke Baitullah bagi yang mampu. Dan konsep *ihsan* melahirkan konsep kajian akhlak adalah bentuk ketundukan hamba-Nya yaitu menyebah (beribadah) kepada Allah dan harus meyakini bahwa Dia selalu melihat setiap hamba-Nya.

Dengan demikian, religiusitas Islami dapat meningkatkan kecenderungan individu untuk memaafkan. Dan salah satu sifat terpuji yang mesti dikerjakan oleh setiap individu adalah memaafkan. Edwards, dkk (2002) menyebutkan bahwa pemaafan akan mudah diberikan apabila seseorang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi pemaafan adalah kerendahan hati seorang muslim. Riset telah menunjukkan bahwa kerendahan hati memberikan kontribusi positif terhadap pemaafan. Orang yang memiliki sifat rendah hati adalah orang yang terbuka terhadap segala hal yang bersifat positif, merasa memiliki kekurangan dan mau intropeksi diri sehingga ketika ada orang lain yang melakukan kesalahan terhadapnya ia akan berusaha untuk berfikir apakah kesalahan orang itu juga disebabkan oleh perbuatannya.

Individu yang marah, dendam dan merasa tersakiti karena perlakuan tidak menyenangkan oleh pelaku tidak mesti menunggu permintaan maaf dari pelaku, melainkan memberikan atau menghantarkan maaf kepadanya dengan tidak menyombongkan diri. Tafsir Ihya Ulumuddin memberikan penejelasan pada akhlak tawadhu' atau kerendahan hati sebagaimana akhlak-akhlak lainnya, mempunyai dua tepi dan tengah-tengah. Tepinya cenderung kepada lebih

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dinamakan sombong dan tepinya yang cenderung kepada kurang dinamakan kekurangan atau kehinaan. Dan ditengah-tengah dinamakan tawadhu' (merendahkan diri) dihadapan Allah Ta'ala. Di dalam buku Shahih Ryadhush-Shalihin (2006) larangan Firman Allah Ta'ala dalam surat Al-Isra' ayat 37 :

**وَلَا تَمۡشِ فِي ٱلۡأَرۡضِ مَرَحًا (٣٧)**

*artinya : "Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan angkuh"*. (QS. Al-Isra:37)

Anjuran tawadhu' dan merendahkan diri kepada sesama mukmin diterangkan dalam hadits shahih Muslim yaitu :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلهِ إِلاَّ رَفَعَهُ اللهُ

*Dari Abu Hurairah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, ia bersabda "Dan seseorang tidak bersikap tawadhu' karena Allah, kecuali Allah mengangkat derajatnya"*. (HR. Shahih Muslim nomor 6535).

Orang yang memiliki sifat rendah hati adalah mereka yang bisa menilai setiap kejadian itu dengan pertimbangan yang baik. Tidak semena-mena menyalahkan orang lain dan merasa lebih ketika orang lain menyinggung perasaannya. Dengan alasan, ketika suatu peristiwa atau perlakuan yang tidak menyenangkan dialami oleh individu dari pelaku baik sengaja ataupun tidak sengaja, individu akan beranggapan bahwa perlakuan tersebut kemungkinan juga merupakan hal yang pernah dirasakan oleh pelaku dari orang lain. Islam telah mengajarkan kepada pemeluknya untuk berakhlak rendah hati (tawadhu') dengan tujuan untuk membentuk akhlaq mulia dan meninggikan derajat bagi individu. Dengan sifat rendah hati individu menerapkan sikap penyayang, lemah lembut,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

iba, empati, peduli dan memandang sesuatu secara berimbang adalah pemaafan (Nashori & Kusprayogi, 2016).

Dalam studi tematik Qur'ani ditemukan bahwa karakter *mutawadhi'* (yang tawadhu') adalah yang pemaaf, menyerukan yang ma'ruf dan berpaling dari orang-orang yang bodoh. Dan orang yang yang tawadhu' mereka yang bersikap lemah lembut terhadap siapa saja sekalipun kepada orang yang pernah menyakitinya dan mengucapkan kata-kata yang baik (Mujib, 2007).

Dengan demikian, kebijaksanaan seseorang dalam menyikapi perlakuan tidak menyenangkan oleh pelaku untuk memaafkannya dapat dilihat dari tingginya religiusitas Islami dan kerendahan hati yang dimiliki oleh individu itu sendiri.

## E. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: "Adanya hubungan positif antara religiusitas Islami dan kerendahan hati dengan pemaafan pada mahasiswa UIN Suska Riau". Artinya semakin tinggi tingkat religiusitas Islami dan kerendahan hati seseorang maka semakin tinggi pula tingkat pemaafannya.